

HUBUNGAN KUALITAS LINGKUNGAN PERTEMANAN DENGAN KECENDERUNGAN PENGGUNAAN BAHASA NEGATIF PADA SISWA MAN 1 JAKARTA

Shahwa Ainnun Nisa¹, Deska Nurdi Nanda², Dania Putri Muthia³, Aditya Andung
Saputra⁴, Syifa Fauziah⁵, Haekal Nadhil Raziq⁶

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas
Negeri Jakarta

¹shahwa.ainnun@mhs.unj.ac.id, ²deska.nurdi@mhs.unj.ac.id,
³danial.putri@mhs.unj.ac.id, ⁴aditya.andung@mhs.unj.ac.id,
⁵syifa.fauziah@mhs.unj.ac.id, ⁶haekal.nadhil@mhs.unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between the quality of the friendship environment and the tendency to use negative language among students of MAN 1 Jakarta. This research employed a quantitative approach using a correlational method. The sample consisted of 87 students selected through simple random sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires measuring friendship environment quality and the tendency to use negative language. The collected data were analyzed through validity, reliability, normality, homogeneity, linearity, Kendall's Tau-b correlation, simple linear regression, and coefficient of determination tests. The findings indicated a significant positive relationship between the quality of the friendship environment and the tendency to use negative language, with a Kendall's Tau-b correlation coefficient of 0.248 and a significance value of 0.001. Furthermore, the coefficient of determination (R^2) showed that the friendship environment contributed 9.6% to students' tendency to use negative language, while the remaining 90.4% was influenced by other factors beyond this study. These findings suggest that a close friendship environment may encourage the use of negative language as an expression of intimacy rather than hostility.

Keywords: *friendship environment quality, negative language, students, correlational study.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas lingkungan pertemanan dengan kecenderungan penggunaan bahasa negatif pada siswa MAN 1 Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian berjumlah 87 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket berbentuk skala Likert yang mengukur kualitas lingkungan pertemanan dan kecenderungan penggunaan bahasa negatif. Data dianalisis melalui uji validitas, uji

reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas, uji korelasi Kendall's Tau-b, uji regresi linear sederhana, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kualitas lingkungan pertemanan dengan kecenderungan penggunaan bahasa negatif pada siswa MAN 1 Jakarta, dengan nilai koefisien korelasi Kendall's Tau-b sebesar 0,248 dan nilai signifikansi 0,001. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,096 menunjukkan bahwa kualitas lingkungan pertemanan memberikan kontribusi sebesar 9,6% terhadap kecenderungan penggunaan bahasa negatif, sedangkan 90,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan pertemanan yang erat dapat mendorong penggunaan bahasa negatif sebagai bentuk keakraban antar teman, bukan semata-mata sebagai bentuk agresivitas.

Kata Kunci: kualitas lingkungan pertemanan, bahasa negatif, siswa, penelitian korelasional.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia dalam menyampaikan pikiran, perasaan, serta menjalin interaksi sosial dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan karakter, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun menjadi salah satu indikator penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Namun, seiring berkembangnya zaman dan semakin pesatnya penggunaan media sosial serta perubahan budaya komunikasi di kalangan remaja, penggunaan bahasa negatif semakin sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Kata-kata kasar, umpatan, maupun ungkapan yang kurang sopan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang tabu, melainkan mulai dipandang sebagai bagian dari kebiasaan dalam pergaulan. Fenomena penggunaan bahasa negatif di kalangan remaja menjadi perhatian karena tidak hanya terjadi dalam situasi konflik, tetapi juga digunakan sebagai bentuk candaan maupun ekspresi keakraban antarteman. Kebiasaan tersebut berpotensi menurunkan kesantunan berbahasa serta mempengaruhi perilaku komunikasi peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam perspektif pendidikan, penggunaan bahasa yang kurang santun dapat berdampak terhadap hubungan sosial antarsiswa, meningkatkan potensi terjadinya konflik verbal, serta mengurangi

pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Oleh sebab itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kecenderungan penggunaan bahasa negatif pada remaja.

Salah satu faktor yang diduga memiliki hubungan dengan perilaku berbahasa remaja adalah kualitas lingkungan pertemanan. Remaja menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebaya sehingga lingkungan pertemanan menjadi salah satu tempat utama dalam proses pembentukan perilaku sosial. Menurut Parker dan Asher (1993), kualitas pertemanan ditandai oleh adanya dukungan, kepedulian, kepercayaan, kenyamanan emosional, serta rendahnya konflik antar teman. Lingkungan pertemanan yang positif diharapkan mampu membentuk perilaku komunikasi yang lebih baik. Namun, pada kenyataannya, kedekatan hubungan antar teman juga dapat menyebabkan penggunaan bahasa negatif menjadi sesuatu yang dianggap wajar sebagai bentuk humor ataupun simbol keakraban dalam kelompok.

Dalam perspektif Psikologi Islam, hubungan pertemanan yang baik tidak hanya ditandai oleh kedekatan emosional, tetapi juga harus dilandasi nilai ukhuwah, saling mengingatkan dalam kebaikan (ta'awun 'alal birri), serta menjaga adab dalam bertutur kata. Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya menjaga lisan sebagai bagian dari akhlak seorang muslim. Oleh karena itu, penggunaan bahasa negatif yang telah menjadi kebiasaan dalam lingkungan pertemanan perlu dikaji tidak hanya dari sudut pandang psikologi sosial, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai Islam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku komunikasi remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kualitas lingkungan pertemanan dengan kecenderungan penggunaan bahasa negatif pada siswa MAN 1 Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan psikologi Islam, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menyusun program pembinaan

karakter dan etika berbahasa bagi peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Metode kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas lingkungan pertemanan sebagai variabel bebas (X) dengan kecenderungan penggunaan bahasa negatif sebagai variabel terikat (Y) melalui analisis statistik. Pendekatan korelasional digunakan karena penelitian ini tidak memberikan perlakuan terhadap variabel, melainkan hanya mengukur hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut.

Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Jakarta. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI MAN 1 Jakarta. Adapun populasi terjangkau berjumlah 100 siswa. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 80 responden. Pada pelaksanaan penelitian diperoleh sebanyak 87 responden

yang memenuhi kriteria dan mengisi kuesioner secara lengkap. Oleh karena itu, seluruh data dari 87 responden digunakan dalam proses analisis.

Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, yaitu teknik yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi responden penelitian. Teknik ini dipilih agar sampel yang diperoleh mampu mewakili karakteristik populasi secara lebih objektif.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa angket yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Variabel kualitas lingkungan pertemanan disusun berdasarkan enam dimensi dari Parker dan Asher (1993), yaitu validation and caring, conflict and betrayal, companionship and recreation, help and guidance, intimate exchange, serta conflict resolution. Sementara itu, variabel kecenderungan penggunaan bahasa negatif disusun berdasarkan indikator frekuensi penggunaan bahasa negatif, jenis bahasa negatif, konteks penggunaan, serta kesadaran

terhadap dampak penggunaan bahasa negatif. Kedua instrumen menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS. Tahapan analisis meliputi uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson, uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji homogenitas menggunakan Levene Test, uji linearitas, uji korelasi Kendall's Tau-b karena data tidak berdistribusi normal, uji regresi linear sederhana, serta uji koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 87 siswa MAN 1 Jakarta sebagai responden. Seluruh data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner diolah menggunakan program SPSS melalui beberapa tahapan analisis, yaitu uji validitas, uji prasyarat analisis, uji korelasi, uji regresi linear sederhana,

serta uji koefisien determinasi. Hasil pengujian tersebut disajikan sebagai berikut.

1. Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan setiap butir pernyataan pada instrumen penelitian menggunakan korelasi Product Moment Pearson. Berdasarkan hasil pengujian terhadap 87 responden, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,211 pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas kualitas lingkungan pertemanan (X) dan Kecenderungan Penggunaan Bahasa Negatif (Y)

Item	r hitung	Keterangan
X1	0,7157	valid
X2	0,6758	valid
X3	0,5630	valid
X4	0,5429	valid
X5	0,5460	valid
X6	0,5336	valid
X7	0,5402	valid
X8	0,5932	valid
X9	0,7061	valid

X10	0,6611	valid
Y1	0,6423	valid
Y2	0,7060	valid
Y3	0,5870	valid
Y4	0,5940	valid
Y5	0,6170	valid
Y6	0,7110	valid
Y7	0,5734	valid
Y8	0,6474	valid
Y9	0,6584	valid
Y10	0,5685	valid

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel kualitas lingkungan pertemanan (X) memiliki nilai r hitung $>$ r tabel (0,211) sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Pada variabel kecenderungan penggunaan bahasa negatif (Y), seluruh butir pernyataan juga memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

2. Hasil Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov..

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,483	4,296	5,234	,000
	KLP	,341	,114	,309	,004

a. Dependent Variable: PPN

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kedua variabel lebih kecil dari 0,05 (Sig. $<$ 0,05). Dengan demikian, data penelitian tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antar variabel menggunakan uji statistik non parametrik, yaitu Kendall's Tau-b, yang sesuai untuk data yang tidak memenuhi asumsi normalitas.

3. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki varians yang homogen.

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
KLP	Based on Mean	,737	13	63	,720
	Based on Median	,341	13	63	,982
	Based on Median and with adjusted df	,341	13	33,512	,979
	Based on trimmed mean	,694	13	63	,762

Gambar 3. Hasil Uji Homogenitas

Hasil uji Levene menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,720, yaitu lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa data penelitian memiliki varians yang homogen sehingga memenuhi salah satu syarat analisis statistik.

4. Hasil uji Linearitas

Pengujian linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel kualitas lingkungan pertemanan dengan kecenderungan penggunaan bahasa negatif bersifat linear.

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PPN * KLP	Between Groups	(Combined)	1079,932	23	46,954	1,432	,132
		Linearity	300,910	1	300,910	9,178	,004
		Deviation from Linearity	779,023	22	35,410	1,080	,391
	Within Groups		2065,470	63	32,785		
	Total		3145,402	86			

Gambar 4. Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan hasil analisis, nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,391 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Selain itu, nilai signifikansi pada komponen linearitas sebesar 0,004 ($<0,05$) juga menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan sehingga analisis dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis.

5. Hasil uji korelasi kendall's Tau-b

Karena data tidak berdistribusi normal, pengujian hubungan kedua variabel dilakukan menggunakan korelasi Kendall's Tau-b.

		Correlations		
			KLP	PPN
Kendall's tau_b	KLP	Correlation Coefficient	1,000	,248**
		Sig. (2-tailed)	.	,001
		N	87	87
	PPN	Correlation Coefficient	,248**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,001	.
		N	87	87

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 5. Hasil uji Korelasi Kendall's Tau_b

Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,248 dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas lingkungan pertemanan dengan kecenderungan penggunaan bahasa negatif pada siswa MAN 1 Jakarta. Koefisien korelasi sebesar 0,248 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat positif dengan tingkat hubungan yang rendah.

6. Hasil uji regresi Linear Sederhana

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh kualitas lingkungan pertemanan

terhadap kecenderungan penggunaan bahasa negatif.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,483	4,296		5,234	,000
	KLP	,341	,114	,309	2,999	,004

a. Dependent Variable: PPN

Gambar 6. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Hasil analisis menghasilkan persamaan regresi:

$$PPN = 22,483 + 0,341 \text{ KLP}$$

Nilai konstanta sebesar 22,483 menunjukkan nilai kecenderungan penggunaan bahasa negatif ketika kualitas lingkungan pertemanan bernilai nol. Koefisien regresi sebesar 0,341 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor kualitas lingkungan pertemanan akan meningkatkan skor kecenderungan penggunaan bahasa negatif sebesar 0,341. Nilai signifikansi sebesar 0,004 (<0,05) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

7. Hasil uji koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel kualitas lingkungan

pertemanan terhadap kecenderungan penggunaan bahasa negatif.

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,309 ^a	,096	,085	5,785

a. Predictors: (Constant), KLP
b. Dependent Variable: PPN

Gambar 7. Hasil uji koefisien Determinasi

Hasil analisis menunjukkan nilai R Square sebesar 0,096. Hal ini berarti kualitas lingkungan pertemanan memberikan kontribusi sebesar 9,6% terhadap kecenderungan penggunaan bahasa negatif pada siswa MAN 1 Jakarta. Sementara itu, sebesar 90,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti lingkungan keluarga, media sosial, kontrol diri, regulasi emosi, norma kelompok, dan pengalaman sosial individu.

8. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas lingkungan pertemanan dengan kecenderungan penggunaan bahasa negatif pada siswa MAN 1 Jakarta. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji korelasi Kendall's Tau-b, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,248 dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai signifikansi

yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Akan tetapi, hubungan yang ditemukan bersifat positif dengan tingkat hubungan yang tergolong rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas lingkungan pertemanan yang dimiliki siswa, maka kecenderungan penggunaan bahasa negatif juga cenderung meningkat, meskipun peningkatannya relatif kecil.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan pertemanan yang tinggi akan menurunkan kecenderungan penggunaan bahasa negatif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan pertemanan yang erat tidak selalu diikuti oleh penggunaan bahasa yang lebih santun. Dalam praktiknya, hubungan yang dekat justru dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih bebas sehingga penggunaan kata-kata kasar atau bahasa negatif sering kali dianggap sebagai bentuk candaan, keakraban, maupun simbol solidaritas antar teman. Dengan demikian, penggunaan bahasa negatif dalam penelitian ini tidak selalu dimaknai

sebagai perilaku agresif, tetapi juga dapat menjadi bagian dari pola komunikasi yang berkembang dalam kelompok pertemanan remaja.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Santrock (2019) yang menyatakan bahwa remaja cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok teman sebaya. Ketika suatu kelompok menganggap penggunaan bahasa negatif sebagai sesuatu yang biasa, anggota kelompok akan lebih mudah mengikuti kebiasaan tersebut demi memperoleh penerimaan sosial. Selain itu, Rofiqoh dan Azis (2024) menjelaskan bahwa bahasa negatif pada remaja sering digunakan sebagai bentuk humor, ekspresi spontan, maupun penanda keakraban antar teman sehingga tidak selalu dipandang sebagai bentuk penghinaan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nurfallah, Utami, dan Ruyadi (2024) mengenai hubungan lingkungan pertemanan dengan perilaku trash talking dalam permainan Valorant. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki hubungan positif terhadap perilaku komunikasi verbal yang mengandung

hinaan atau kata-kata kasar. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap pola komunikasi remaja, termasuk dalam penggunaan bahasa negatif sebagai bagian dari interaksi sosial.

Selain hasil korelasi, analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan:

$$PPN = 22,483 + 0,341 \text{ KLP}$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kualitas lingkungan pertemanan diperkirakan akan meningkatkan skor kecenderungan penggunaan bahasa negatif sebesar 0,341. Nilai signifikansi sebesar 0,004 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Meskipun demikian, hasil regresi tidak menunjukkan bahwa kualitas lingkungan pertemanan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku berbahasa siswa.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan nilai R Square sebesar 0,096. Nilai tersebut berarti bahwa kualitas lingkungan pertemanan hanya memberikan kontribusi sebesar 9,6% terhadap kecenderungan

penggunaan bahasa negatif, sedangkan 90,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, kebiasaan penggunaan media sosial, kontrol diri, kemampuan regulasi emosi, pengalaman sosial, maupun norma komunikasi yang berkembang dalam kelompok masyarakat.

Dalam perspektif Psikologi Islam, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kedekatan hubungan antar teman belum tentu mencerminkan kualitas akhlak dalam berkomunikasi. Islam mengajarkan bahwa persahabatan yang baik harus dibangun di atas nilai ukhuwah, saling mengingatkan dalam kebaikan (ta'awun 'alal birri), serta menjaga lisan (hifzul-lisan). Rasulullah SAW bersabda bahwa seseorang hendaknya berkata baik atau diam. Oleh karena itu, meskipun penggunaan bahasa negatif dianggap sebagai candaan dalam kelompok pertemanan, seorang muslim tetap dianjurkan untuk menjaga adab berbicara agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun menyakiti perasaan orang lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas lingkungan pertemanan dengan kecenderungan penggunaan bahasa negatif bersifat kompleks. Kualitas pertemanan yang tinggi ternyata tidak selalu menurunkan penggunaan bahasa negatif, tetapi dalam kondisi tertentu justru dapat meningkatkan penggunaan bahasa tersebut sebagai bentuk keakraban sosial. Oleh sebab itu, pembinaan karakter di lingkungan sekolah perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan kualitas hubungan antar siswa, tetapi juga pada pembiasaan penggunaan bahasa yang santun sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas lingkungan pertemanan dengan kecenderungan penggunaan bahasa negatif pada siswa MAN 1 Jakarta. Hasil uji korelasi Kendall's Tau-b menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,248 dengan nilai signifikansi 0,001, sehingga hubungan kedua variabel

dinyatakan signifikan. Akan tetapi, arah hubungan yang diperoleh bersifat positif, sehingga hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis awal yang mengharapkan hubungan negatif.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa kualitas lingkungan pertemanan berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan penggunaan bahasa negatif dengan persamaan $PPN = 22,483 + 0,341 KLP$. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 9,6% menunjukkan bahwa kualitas lingkungan pertemanan hanya memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap kecenderungan penggunaan bahasa negatif, sedangkan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan pertemanan yang erat dapat mendorong penggunaan bahasa negatif sebagai bentuk keakraban dalam kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan karakter dan pendidikan mengenai etika berkomunikasi agar siswa tetap mampu menjaga kesantunan berbahasa meskipun berada dalam lingkungan pertemanan

yang dekat dan akrab. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain, seperti kontrol diri, lingkungan keluarga, penggunaan media sosial, maupun regulasi emosi agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa negatif pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, N. (2024). Fenomena Berbicara Bahasa Kasar (Abusive Language) di Kalangan Siswa SD Gunung Meranti Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan. Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin.
- Adadi, N., Andini, E. A., & Faqihuddin, A. (2024). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Bahasa Kasar dalam Perspektif Islam di Lingkungan Sosial Kampus. *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 110–127.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gaffar. (2025). *Perubahan Etika Berbahasa di Era Digital: Analisis Penggunaan Bahasa Kasar di Media Sosial*. Manifestasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran.
- Liddiniyah, M. (2023). Kesamaan dan Kualitas Persahabatan pada Mahasiswa. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 14(2).
- Nurfallah, B. A., Utami, N. F., & Ruyadi, Y. (2024). Hubungan Lingkungan Pertemanan dengan Perilaku Trash Talking dalam Permainan Gim Valorant. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 11(1), 37–49.
- Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links with Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction. *Developmental Psychology*, 29(4), 611–621.
- Pastika, I. W. (2010). Bahasa Pijin dan Bahasa Kasar dalam Acara TV Indonesia. *Jurnal eUtama*.
- Priyatno, D. (2016). *Belajar Alat Analisis Statistika Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Puniman, A. (2018). Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Yustitia*, 19(2).
- Rahmat, W. (2014). Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kualitas Persahabatan dengan Kepercayaan pada Remaja Akhir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 44.
- Riduwan. (2013). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rofiqoh, S., & Azis, A. (2024). Bahasa Kasar dalam Konten Digital: Kontekstualisasi Pendidikan Akhlak Islami bagi Kalangan Remaja Urban Gaya Loe-Gue. *Journal of*

Education and Contemporary Linguistics, 1(02), 60–67.

Salim, M. F., & Iman, T. (2022). Penggunaan Bahasa Kasar oleh Remaja Laki-laki Btn Karang Dima Indah Sumbawa dalam Pergaulannya. *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science*, 4(2), 87–101.

Salim, M. F., & Iman, T. (2022). Penggunaan Bahasa Kasar oleh Remaja Laki-laki Btn Karang Dima Indah Sumbawa dalam Pergaulannya. *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science*, 4(2), 87–101.

Selvia, B., Julianto, F., Fais, F. A., & Mustika, M. (2024). Dampak Konformitas Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Siswa. *Simpati*, 2(1), 48–52.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukri, A., & Neviyarni, S. (2021). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kecanduan Penggunaan Smartphone dengan Religiusitas. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 66–70.

Tambunsaribu, G. (2019). Pandangan Para Orangtua terhadap Penggunaan Kata Kasar oleh Anak Remaja. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*.